

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara yang merdeka pada 17 Agustus 1945. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama. Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda-beda satu sama lain. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah serta wilayahnya yang sangat luas, yang meliputi beberapa Provinsi, Kabupaten, setra kecamatan, khususnya daerah-daerah pedesaan yang memiliki berbagai macam peristiwa yang sangat menarik untuk dijadikan penelitian sejarah.

Salah satu provinsi yang masih memegang sejarah ialah Provinsi Gorontalo yang merupakan salah satu provinsi baru dan telah memisahkan diri dari Provinsi Sulawesi Utara. Gorontalo merupakan salah satu daerah yang masih memegang erat sejarah serta kebudayaan yang ada. Mempelajari dan menghayati kehidupan masa lalu suatu bangsa, harus memerlukan suatu pemahaman dalam merekonstruksi sejarah. Sebab dari hasil rekonstruksi tersebut hanya ilmu sejarah yang mampu mengaktualisasikan perkembangan sejarah Indonesia serta mampu menunjukkan dan menggambarkan suatu bentuk kehidupan masa lalu dilihat dari sistem kemasyarakatan serta kehidupan lainnya yang berkembang.

Gorontalo layaknya kota-kota lain, sudah ada sejak Indonesia menjadi salah satu negara yang merdeka, bahkan menurut sejarahnya rakyat Gorontalo sudah

mengusir para penjajah yang berada di daerah Gorontalo sejak tahun 1942, berselang tiga tahun sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka pada tahun 1945. Sejalan dengan hal tersebut, daerah Gorontalo memiliki kampung-kampung yang sejak lama sudah ada seperti Kampung Tamboo yang sekarang telah menjadi Desa Tamboo. Kampung Tamboo sudah ada sejak tahun 1908, saat ini usia Desa Tamboo kurang lebih 110 (di lihat sampai tahun 2018), sedangkan usia sampai tahun 1999 yaitu 91 tahun. Berdasarkan hal ini jelas bahwa Desa Tamboo merupakan salah satu desa tertua yang berada di daerah Gorontalo.

Wilayah pedesaan merupakan daerah integral yang dari wilayah Republik Indonesia, dimana sebagian besar masyarakat bermukim dipemukiman yang disediakan oleh pemerintah setempat, karena pembangunan desa adalah pembangunan nasional yang dilaksanakan dari desa untuk rakyat. Desa merupakan intitusi yang otonom dengan tradisi, adat istiadat dan hukumnya sendiri serta relatif mandiri. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan tingkat keragamanyang tinggi sehingga membuat desa merupakan wujud bangsa yang paling kongkrit.<sup>1</sup>

Menurut Bintarto desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi antara unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Selain itu juga dijelaskan bahwa yang membedakan pengertian desa berdasarkan artian umum, yaitu desa sebagai unit-

---

<sup>1</sup> Haw widjaja, *Otonom Desa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 4.

unit pemusatan penduduk yang bercorak agraris yang terletak dari kota; dan desa dalam administratif, yaitu desa sebagai kesatuan administratif yang dikenal dengan istilah kelurahan, karena pimpinan desanya adalah lurah.<sup>2</sup>

Masyarakat Desa Tamboo memiliki hak otonom untuk mengatur wilayahnya sendiri khususnya pada bidang pemerintahan. Hak otonomi, menjadi alasan keberanian pemerintah untuk menyusun program-program yang sesuai dengan kondisi sekitarnya. Sehingga, segala perencanaan pembangunan dapat diwujudkan sesuai dengan identifikasi masalah yang dialami subjeknya. Luas daerah menjadi sebuah pertimbangan dalam menentukan apakah desa dikatakan berpenduduk padat atau berpenduduk jarang dan juga sebagai faktor yang menentukan keseimbangan antara geografis dan demografis.

Perkembangan Desa Tamboo sejak awal terbentuk dari tahun 1908 sampai dengan 1999 sehingga menjadi daerah maju tidak mudah membalikkan telapak tangan namun banyak masalah-masalah yang harus diselesaikan dengan serius. Diantara permasalahan-permasalahan yang diperoleh meliputi kurangnya sarana dan prasarana, masalah pangan, sandang, papan, dan segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat. Permasalahan tersebut pada kondisi awal penyesuaian diri masyarakat sangat diperlukan komunikasi kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab atas kesejahteraan penduduk.

Desa merupakan pemukiman manusia yang letaknya berada di suatu daerah yang di pimpin oleh kepala desa. Masyarakat desa yang berada di daerah persawahan

---

<sup>2</sup> Khairudin, *Pembangunan Masyarakat, Liberty*, Yogyakarta, 1992, hal. 3.

umumnya bekerja di bidang agraris, sama dengan Desa Tamboo yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di bidang agraris. Sehingga kehidupan masyarakat juga tergantung dari persawahan dan perkebunan yang menjadikan faktor utama dalam pekerjaan masyarakat. Saat ini Desa Tamboo juga memiliki sistem pemeritahan yang mencakup semua masyarakat yang berada di dalam desa tersebut, tanpa sistem pemerintahan maka desa akan mengalami berbagai macam permasalahan yang di akibatkan oleh masyarakat itu sendiri khususnya yang berada di Desa Tamboo.

Berbicara tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat desa tersebut yakni dari bagaimana desa tersebut terbentuk, perkembangan masyarakat sampai mengenai kehidupan sosial masyarakat. Memahami perkembangan masyarakat desa merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Perkembangan masyarakat Desa Tamboo tidak akan terlepas dari lingkungan tempat tinggal masyarakat dalam hal ini dilihat dari lingkung desa. Masyarakat desa dalam kehidupan sehari-harinya menggantungkan hidupnya dari alam. Alam merupakan segalanya bagi penduduk desa atau masyarakat desa karena alam memberikan apa yang di butuhkan oleh manusia bagi kehidupannya. Mereka mengolah alam dengan peralatan sederhana untuk di miliki hasilnya guna untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Alam juga digunakan sebagai tempat tinggal, seperti di ketahui masyarakat pedesaan sering diidentikan sebagai masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang kegiatan ekonominya berpusat pada sektor pertanian.

Pembangunan Desa Tamboo dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, pembangunan desa mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat desa yang terdiri dari berbagai sektor serta program yang saling berkaitan. Pembangunan tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan bimbingan dan bantuan dari pemerintah melalui departemen dengan aparat di daerahnya. Tujuannya adalah untuk mendorong masyarakat lapisan bawah untuk mencari tempat atau lahan baru demi meningkatkan kualitas dan kelangsungan hidup masyarakat desa. Masyarakat lebih memilih hidup di pedesaan dengan mata pencahian sebagai petani.

Masyarakat Desa Tamboo hidup berdampingan dan berinteraksi sangat dekat antara individu dengan individu maupun antara kelompok tertentu. Masyarakat berusaha mempertahankan budaya lokal tertentu yaitu sifat gotong-royong yang dimiliki masyarakat Desa Tamboo dan juga mengutamakan hal-hal yang bersifat religi. Zaman dahulu umumnya masyarakat desa menggunakan cahaya lampu minyak sebagai penerangannya, karena pada malam harinya daerah ini sangat minim penerangan dan merupakan daerah yang gelap gulita karena daerahnya berada di bawah pegunungan, namun membuat suasana nyaman dan tenang pada malam hari.

Seiring perkembangannya, saat ini Desa Tamboo berada dekat dengan pusat perkotaan namun berada dekat dengan daerah perkotaan tidak membuat pemandangan akan hilang. Desa Tamboo memiliki pemandangan yang indah pada siang harinya, itu bisa dilihat dari keindahan persawahannya yang sangat luas. Secara historis desa merupakan hal terpenting bagi terbentuknya masyarakat politik dan

pemerintahan di Indonesia. Jauh sebelum negara-negara modern ini terbentuk, entitas sosial sejenis desa atau masyarakat adat dan lain sebagainya, telah menjadi institusi sosial yang mempunyai posisi yang sangat penting. Desa tidak hanya merupakan unit administratif, namun juga merupakan unit dari suatu entitas kultural. Berfungsinya lembaga-lembaga sosial, politik dan pemerintahan mengacu pada konteks kultural. Hal ini bahwa otonomi desa tidak hanya memiliki dimensi administratif (memperlakukan desa sebagai unit administratif yang berwenang untuk mengelola urusannya secara mandiri dari unit administratif yang lebih tinggi), namun juga memiliki dimensi kultural.

Ditinjau dari struktur sosial masyarakat diketahui bahwa struktur sosial Desa Tamboe perlu mendapat perhatian dalam membahas sejarah sosial. Lapisan masyarakat desa dicermati untuk melihat golongan-golongan sosial yang beragam seperti elite, bangsawan, pedagang, buruh, petani, seniman. Tidak dilupakan golongan “tak tersentuh”, yaitu golongan miskin. Yang terpenting diperhatikan dalam sejarah adalah perubahan-perubahannya. Perubahan itu membawa corak dan warna sendiri yang dapat memutus kelangsungan dari sistem sosial yang sudah ada. Sejarah lokal tergantung pada ruang lingkup geografisnya akan lebih menghadapkan kita pada manusia secara lebih intim. Kita dihadapkan dengan manusia yang berjuang mengatasi secara macam hambatan yang mengitari. Karena itulah sejarah lokal yang haruslah mempunyai otonom, sebab dengan otonom ini dapat di harapkan

memberikan sesuatu yang berharga, baik dalam unsur sejarah nasional atau lebih jelas lagi, untuk memperdalam pengertian tentang diri dan manusia lain.

Zaman modernisasi ini, banyak masyarakat yang khususnya golongan muda yang kurang pengetahuannya tentang sejarah lingkungan sekitarnya. Sikap itu menggambarkan bahwa, realita tidak adanya dialog antara pemuda dan petua-petua didesa. Hal itupun disebabkan karena lingkungan yang sudah tidak mendukung, sangat berbeda dengan tahun-tahun awal. Disaat teknologi dan listrik belum ada ketika malam hari, yang hanya menggunakan lampu minyak dan kemudian orang tua membacakan kisah-kisah masa lalu, mitos ataupun dongeng yang berisikan pendidikan karakter kepada anak-anaknya. Dilihat dari sudut pandang tersebut menjadi tugas penting bagi para generasi penerus bangsa khususnya pemuda desa yang berkesempatan dan memiliki keberanian untuk tetap menulis perjalanan sejarah Desa Tamboo.

Penjelasan diatas menjadi landasan penulis untuk merumuskan suatu judul yang berkaitan dengan desa dan juga masyarakat serta pemerintahan yaitu “Sejarah Desa Tamboo Tahun 1908-1999”. Judul tersebut menarik perhatian penulis, karena masyarakat khususnya para muda-mudi kurang mengetahui sejarah daerahnya sendiri. Dengan menuliskan pengalaman merupakan suatu cara untuk membantu masyarakat umum khususnya masyarakat Desa Tamboo untuk mengungkap situasi pada zamannya yang hanya menjadi cerita lisan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di rumuskan di atas, maka penulis mengangkat beberapa pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana terbentuknya Desa Tamboo tahun 1908?
- b. Bagaimana perkembangan masyarakat di Desa Tamboo pada tahun 1908-1999?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui asal mula terbentuknya Desa Tamboo pada tahun 1908.
- b. Untuk mengetahui perkembangan masyarakat di Desa Tamboo pada tahun 1908-1999.

## **1.4 Ruang Lingkup**

### **1.4.1 Aspek Kajian**

Aspek kajian disini menunjukkan pada bidang historis atau yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah “Sejarah Desa Tamboo Pada Tahun 1908-1999”. Secara umum mencakup gambaran umum desa tersebut terbentuk dan juga perkembangan Desa Tamboo dilihat dari tahun 1908 sampai pada tahun 1999. Dengan adanya aspek kajian sehingga memudahkan penulis untuk meneliti sesuai permasalahan yang di angkat.

#### 1.4.2 Aspek Temporal

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang di pilih dalam penelitian<sup>3</sup>.Kajian penelitian ini mulia dari awal terbentuk Desa Tamboo dan juga perkembangan masyarakat Desa Tamboo. Adanya batasan tempat ini maka akan lebih mudah untuk mengetahui gambaran serta mendapat data-data penelitian yang sesuai fakta yang ada, akurat dan dapat lebih di percaya kebenarannya. Berdasarkan cerita masyarakat pada awalnya Desa Tamboo hanyalah berupa kampung yang dan merupakan daerah hutan-hutan karena berada di daerah yang dekat dengan pegunungan. Maka penulis mengambil kesimpulan untuk menentukan aspek temporal penelitian yakni pada tahun 1908-1999.Berjalanya waktu perkembangan masyarakat mengalami perubahan-perubahan yaitu berupa, sosial, ekonomi serta sistem pemerintahan pada tahun 1908-1999.

Aspek temporal yang di pilih penulis yakni pada tahun 1908-1999 yang akan di lihat perkembangan masyarakat mengalami perubahan-perubahan yaitu berupa, sosial, ekonomi serta sistem pemerintahan pada tahun 1908-1999. Berdasarkan aspek tersebut, selanjutnya mengenai pembahasan juga akan masuk bagaimana desa tersebut terbentuk. Dengan adanya aspek temporal maka memudahkan penulis untuk meneliti.

---

<sup>3</sup>Tim Jurusan Sejarah Fakultas sastra Universitas Diponegoro, *Pedoman Penulisan Skripsi: Mahasiswa Program Sastra 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2006, hal. 10-11.

### **1.4.3 Aspek Spasial**

Ruang lingkup spasial adalah batasan yang di dasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau satuan wilayah administratif tertentu, misalnya: desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan sebagainya. Oleh karena itu peneliti membatasi aspek spasial yang di pilih oleh penulis yakni wilayah Desa Tamboo. Batasan ini di buat agar aspek spasial hanya membahas masalah-masalah yang terkait dengan pembahasan, sehingga tidak keluar dari materi pembahasan. Pembahasan dalam penelitian ini di lihat dari awal mula terbentuk sampai pada perkembangan masyarakat Desa Tamboo, Desa Tamboo saat ini sudah mengalami banyak perubahan dalam aspek sosial masyarakat dan aspek ekonomi pada masyarakat Desa Tamboo. Sehubungan dengan hal itu dalam berjalanya waktu perkembangan hal yang sangat mencolok dari perubahan suatu daerah, sehingga menjadikan suatu hal yang menarik dalam penelitian di lapangan yang akan berlangsung.

Sehubungan dengan hal tersebut ada kaitanya dengan peneliti, Desa Tamboo dipilih karena alasan peneliti yang menetap di Desa Tamboo. Sebagai salah satu penduduk dan dibesarkan dari sari-sari alam setempat memiliki keinginan untuk memberikan distribusi atau sumbangsih dalam bidang pendidikan kepada daerah lokal. Selain itu, tidak dibebankan dengan finansial yang besar dan jarak tempuh yang jauh. Sehingga penelitian diusahakan agar tidak memiliki kendala yang besar dan memungkinkan adanya hambatan untuk menyukseskan penelitian.

#### **1.4.4 Aspek Keilmuan**

Berdasarkan aspek spasial di atas, jelas apa yang menjadi tujuan utama penelitian ini. Ruang lingkup keilmuan merupakan batasan-batasan aspek yang akan dianalisis. Aspek keilmuan ini akan di perjelas kembali apa sebenarnya yang memudahkan pengkajian dengan berfokus pada penelitian-penelitian yang di maksud. Aspek keilmuan ini peneliti mengarah kepada sejarah daerah atau tepatnya sejarah desa, sejarah daerah mengarah kepada sejarah sosial masyarakat. Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis mempersempit menjadi “Sejarah Desa Tamboo 1908–1999”.

Aspek keilmuan menunjuk pada bidang yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah Desa Tamboo pada tahun 1908–1999. Mengenai hal ini penulis lebih memfokuskan pada bagaimana terbentuknya Desa Tamboo, perkembangan masyarakat serta ekonomi masyarakat. Aspek ini peneliti harus mengkaji kembali hal-hal yang perlu untuk di teliti sehingga berfokus pada masalah–masalah yang di maksud. Aspek keilmuan ini akan menjelaskan apa yang menjadi penelitian dasar yang tepat dalam penelitian sehingga mempermudah dan berfokus pada penelitian yang berlangsung.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Meneliti peristiwa masa lalu merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan sumber sejarah yang relevan dengan penelitian. Dalam sejarah spesifiknya terkait dengan *sejarah Desa Tamboo 1908-1999*. Berdasarkan judul penelitian tersebut

terdapat beberapa sumber yang dapat menjadi acuan yaitu: terlebih dahulu saya berkomunikasi dengan informan yang mendapatkan sejarah lisan dan tradisi lisan yang mampu membantu memberikan informasi terkait dengan penelitian, yang dalam hal ini adalah pelaku sejarah yang menjadi bagian dari sumber primer sejarah; Dokumen mengenai Desa Tamboo; Buku-buku dan literatur lain yang terkait dengan Sejarah desa. Peneliti menggunakan literatur yang ada hubungannya yang mengacu pada penelitian. Literatur ini di dapatkan oleh penulis di Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo dan di Perpustakaan Daerah Provinsi Gorontalo dan juga penulis mencari literatur yang berada di Kantor Desa Tamboo. Sebagai referensi dalam penulisan ada beberapa buku yang menjadi acuan penulis yaitu :

Pertama. Buku yang berjudul; Keping-Keping Sosiologi Dari Pedesaan yang di tulis oleh Soediono M.P Tjondronegoro, dicetak dan di terbitkan oleh; Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Bogor, 1999. Buku ini membahas segala macam hal yang mengenai desa, studi desa, sosiologi, aspek sosial ekonomi dan adat tradisional dalam pembangunan desa. Buku ini membahas tentang segala macam hal yang mengenai sosiologi pedesaan yang menjadi bahan literatur bagi penulis yang ingin membahas sosial masyarakat maupun sejarah. Dalam buku tersebut memiliki persamaan dengan tujuan pada rancangan penelitian ini, karena buku di atas mencoba mengkaji sosiologi pedesaan yang menjadikan buku ini sebagai literatur bagi penelitian yang berlangsung.

Kedua. Buku yang berjudul; Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan yang ditulis oleh Daldjoeni dan Suitno, cetakan ke 5 dan diterbitkan oleh PT. Alumni, Bandung, 2004. Buku ini membahas secara umum tentang kependudukan masyarakat desa, kemajuan teknologi, penggunaan sumber daya alam, dan hubungan norma-norma kehidupan. Buku di atas hanya membahas secara garis besar, serta buku ini memaparkan interaksi antara manusia dengan lingkungan alam dengan usaha membangun daerah. Dalam buku di atas terbagi dalam dua bagian pertama menyoroti pembangunan fisik dan pembangunan manusia. Sedangkan bagian ke dua dalam buku yang menjadi literatur penulis membahas tentang gagasan ekologi dalam menangani pembangunan masyarakat pedesaan. Buku tersebut juga memiliki persamaan dengan tujuan pada rancangan penelitian ini, karena buku di atas mencoba mengkaji perkembangan dan lingkungan pedesaan yang menjadikan buku ini sebagai literatur bagi penelitian yang berlangsung.

Masyarakat desa yang berada di Indonesia, Khususnya Desa Tamboo dalam sejarah pembangunan desa tidak terlepas dari berbagai pihak, dalam hal ini pihak pemerintah. Akan tetapi, untuk kemajuan desa sebagai tempat mereka bertahan hidup tidak serta merta menerima segala uluran dari pihak tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, harus terlebih dahulu dengan desa setempat, sehingga pembangunan desa disesuaikan dengan kebutuhan yang paling utama diperhatikannya yaitu 6 prasarana yang harus diperhatikan dalam pembangunan dalam pedesaan yaitu keruangan, proyek, kelompok sasaran, musim, diplomasi, dan profesionalisme.

Ketiga. Buku yang berjudul; Sosiologi Pedesaan yang di tulis oleh Pudjiwati Sajogyo, jilid I dan di terbitkan oleh; Gadjra Mada University Press, Yogyakarta, 2002. Buku ini membahas mengenai pola-pola kebudayaan, proses-proses sosial, lembaga-lembaga masyarakat, grup sosial, sistem status dan pelapisan masyarakat, pola hubungan antara suku bangsa. Buku tersebut mengkaji sosiologi pedesaan yang menjadikan buku ini sebagai literatur bagi penelitian yang berlangsung.

Ditinjau kembali masyarakat pedesaan khususnya Desa Tamboo, dari pola-pola kebudayaan juga memiliki rintangan-rintangan mental dalam pembangunan ekonomi, hal ini diakibatkan karena masyarakat takut akan kerugian yang terjadi misalnya bisnis; proses-proses sosial masyarakat Desa Tamboo khususnya konflik dan persaingan, kegiatan gotong-royong dan musyawarah masih bersifat kental untuk menjaga hubungan kekerabatan sosial antara masyarakat. Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berada di Desa Tamboo misalnya pola perdagangan dan keuangan dalam pemasaran transaksinya terjadi dalam pedesaan; grup sosial, dalam masyarakat desa sangat antusias dan mematuhi peraturan yang berlaku demi kepentingan kesuksesan.

Sistem status dan pelapisan masyarakat di Desa Tamboo, kebanyakan bekerja sebagai petani (dominan petani pemilik tanah). Kedudukan pemangku adat di pegang oleh tetua-tetua kampung yang bergama islam, karena mayoritas masyarakat yang berada di Desa Tamboo rata-rata beragama Islam. Pola hubungan antara masyarakat suku dimasyarakat desa tersebut seperti misalnya, suku Gorontalo dan suku yang

lainnya. Mereka tetap menjaga hubungan kekerabatan yang baik dengan cara saling menghormati budaya dan kepercayaan masing-masing.

## **1.6 Kerangka Konsep dan Pendekatan**

Berdasarkan latar belakang kita sudah menyinggung arti penting penelitian ini, yakni penulis mencoba meneliti sejarah Desa Tamboo tahun 1908-1999. Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup disiplin ilmu sejarah lokal antara tahun 1908-1999, karena objek penelitiannya terbatas pada suatu lokasi tertentu yang secara geografis dan kultural budaya yang berada di kawasan wilayah Desa Tamboo.

Sebuah penelitian yang menggunakan metode penelitian sejarah dalam pencarian sumber dan penulisannya peneliti menggunakan pendekatan ketika mengkaji peristiwa sejarah. Mengenai pendekatan multidimensional merupakan pendekatan yang mencakup keseluruhan pendekatan ketika mengkaji peristiwa sejarah<sup>4</sup>. Adanya bantuan pendekatan ini, akan mempermudah pengalihan informasi yang telah buram terbawa arus waktu. Dengan pendekatan multidimensional pemahaman secara luas, objek dan terhadap fenomena-fenomena yang kompleks lebih dimungkinkan<sup>5</sup>.

Penulis membahas bagaimana awal mula dan perkembangan masyarakat Desa Tamboo pada tahun 1908-1999. Sejarah desa tidak akan terlepas dari kehidupan masyarakat pada masa masa lampau, masyarakat juga tidak bisa di lepaskan dari sejarah, karena masyarakat sebagai pelaku sejarah yang melakukan perubahan.

---

<sup>4</sup>Pranoto, Suhartono W, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hal. 4

<sup>5</sup>Daliman A, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hal. 48.

Masyarakat ada dari masa lalu ke masa mendatang, kehadirannya justru melalui fase antara apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, jiblukan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan, masyarakat berkaitan dengan masa lalu dan masa yang akan datang.

Desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bergerak di bidang agraris. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari disebut juga kampung<sup>6</sup>. Desa menurut H.A.W. Widjaja dalam bukunya yang berjudul “Otonomi Desa” menyatakan bahwa: Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat<sup>7</sup>.

Menurut Paul H. Landis, desa adalah penduduknya kurang dari 25.00 jiwa, dengan ciri-cirinya sebagai berikut.

- a. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal-mengenal antara ribuan jiwa
- b. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan
- c. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti; iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

---

<sup>6</sup>Syamsul Bardi, *Pengantar Geografi Desa*, Banda Aceh: Al-Washliyah University Press (UAP), 2010, hal. 1.

<sup>7</sup>Widjaja Haw, *Pemerintahan Desa/Marga*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 3.

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga /anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana hidup dicintainya serta hidup mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai dan saling menghormati, mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut R. Bintarto, berdasarkan tinjauan geografi yang dikemukakannya, desa merupakan suatu hasil perwujudan geografis, sosial, politik, dan kultural yang terdapat disuatu daerah serta memiliki hubungan timbal balik dengan daerah lain<sup>9</sup>. Desa merupakan salah satu bagian dari terbentuknya suatu negara, yang terdiri dari masyarakat-masyarakat yang bekerja dibidang agraris, selain itu masyarakat juga bekerja dibidang-bidang lain seperti perdagangan. Perkembangan desa dilihat dari masyarakatnya sendiri, bagaimana masyarakat mengelolah desa tersebut sampai menjadikan desa tersebut sebagai desa unggulan dari desa-desa lain.

Hasan Shadily mendefinisikan masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan

---

<sup>8</sup>Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 146.

<sup>9</sup>*Ibid*, hal. 147.

pengaruh kebatinan satu sama lain.<sup>10</sup> Berdasarkan itu kata lain masyarakat bisa diartikan sebagai suatu kesatuan kelompok yang memiliki tujuan yang sama.

Pembangunan masyarakat desa adalah proses dimana masyarakat desa mau menerima usaha-usaha pembaharuan dalam rangka meningkatkan taraf hidup. Sehubungan dengan definisi tersebut yang merupakan pembangun desa ialah masyarakat sendiri. Masyarakat desa karena situasi dan lingkungannya sering kurang sadar serta kurang mengerti apayang berhak dibangun dan bagaimana membangunnya.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut pembangunan yang berada di Desa Tamboo dalam setiap tahunnya bertahap karena kekurangan dana desa, sehingganya dapat menghambat pembangunan dan perkembangan baik itu bangunan-bangunan yang dapat dijadikan sebagai tempat pertemuan maupun untuk masyarakat itu sendiri. Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal<sup>12</sup>. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Dalam bahasa Inggris budaya diartikan sebagai kultur. Menurut Koentjaningrat mendefinisikan yaitu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam

---

<sup>10</sup> Darwin Une, *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*, Gorontalo: UNG Press, 2014, hal. 54.

<sup>11</sup> Siagian, *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*, PT. Citra Aditya Bakti, 1989, hal. 103.

<sup>12</sup> Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2006, hal. 27.

kehidupan masyarakat. Kepentingan bersama di atas kepentingan individu itulah ciri ekonomi masyarakat Gorontalo sejak awal periode sejarahnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah suatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak<sup>14</sup>. Kebudayaan merupakan berhubungan erat dengan manusia karena manusia yang menciptakan kebudayaan, berhubungan dengan hal tersebut masyarakat masih memegang erat kebudayaan yang ada di daerah Gorontalo seperti misalnya masyarakat khususnya masyarakat Desa Tamboo berkomunikasi menggunakan Bahasa Gorontalo, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kebudayaan dalam diri masyarakat Desa Tamboo.

Istilah sejarah berarti peristiwa, kejadian atau apa yang telah terjadi pada masa lampau. Sejarah adalah suatu peristiwa yang sudah terjadi. Sebagai suatu peristiwa, ibarat sebuah lakon, maka bagian-bagian atau unsur-unsur yang mendukung peristiwa atau lakon tersebut, di dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni: manusia, ruang dan waktu<sup>15</sup>. Peristiwa atau kejadian alam di masa lampau seperti proses terjadinya bumi tidak termasuk pengertian sejarah. Pengertian sejarah sebagai pariwisata ini menyangkut makna dasar dari istilah sejarah. Dengan demikian, makna dasar sejarah adalah peristiwa, kejadian, aktivitas manusia yang terjadi di masa lampau. Penelitian

---

<sup>13</sup> Alim S. Niode, *Gorontalo Perubahan Nilai-Nilai Budaya Dan Pranata Sosial*, Jakarta: PT. Pustaka Indonesia press (PIP), 2007, hal. 94.

<sup>14</sup> Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 84.

<sup>15</sup> Darwin Une, *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*, Gorontalo: UNG Press, 2014, hal. 11.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional tentang kesadaran sejarah siswa menunjukkan bahwa pada tahun 1985-an kunjungan pada objek sejarah sangat rendah, bahkan di daerah yang penuh dengan masa lalu, seperti Aceh dan Yogyakarta. Secara khusus perlu di tinjau sejarah lokal dan sejarah nasional yang menyangkut identitas suatu bangsa secara keseluruhan tidak ada suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba.<sup>16</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Edwar Hellet Cat mengemukakan bahwa sejarah adalah sebuah dialog yang tidak berkesudahan. Dialog antara sejarawan dengan masa lalu hanya bisa dilakukan dengan menggunakan sumber sejarah<sup>17</sup>. Dengan demikian, proses berdialog dengan masa lalu bagi orang yang belajar sejarah membutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam membuka lembaran dan ingatan kolektif tentang informasi dalam membuka lembaran-lembaran dan ingatan kolektif tentang informasi dengan kejadian masa lalu. Penemuan sumber-sumber sejarah baru yang belum terungkap sebelumnya dilakukan oleh para peneliti sejarah.

Sejarah lokal adalah suatu peristiwa yang terjadi secara nyata yang di fokuskan pada peristiwa tertentu di suatu daerah serta memiliki nilai-nilai leluhur yang sangat tinggi didalam kehidupan masyarakat yang tergolong berperan penting di dalamnya. Berdasarkan definisi tersebut, penulis membahas juga tentang bagaimana interaksi antara manusia serta bagian-bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu unsur pemerintahan desa yang menarik untuk

---

<sup>16</sup>T Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1989, hal. 83.

<sup>17</sup>Abd. Rahman Hamid, dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011, hal. 76.

diperbandingkan antara lain mengenai struktur pemerintahan desa. Hasil pengertian yang di bahas mengenai desa dan bagaimana juga definisi sejarah lokal. Sejarah pedesaan memiliki ciri-ciri yang sama dengan sejarah lokal hanyalah pada bobot uraian yang lebih membatasi diri pada lingkungan pedesaan dengan berbagai permasalahan. Sejarah desa ialah sejarah yang mencakup berbagai macam kejadian yang berada di dalam pedesaan tersebut, sehingga dapat di jadikan sebagai sejarah lokal. Setiap wilayah di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri, hal ini terjadi karena masing-masing wilayah terbentuk melalui proses panjang yang berbeda-beda.

Berdasarkan hal di atas, peristiwa-peristiwa pada lokasi yang kecil, desa atau kota kecil pada umumnya, tidak menarik perhatian karena tidak mempunyai dampak yang luas, jadi tidak di anggap sesuatu yang penting penting bagi khalayak banyak. Akan tetapi ada kalanya sejarah lokal sangat menarik oleh karena mengungkapkan soal-soal kemanusiaan secara khusus.<sup>18</sup> Khususnya mengenai sejarah pedesaan yang menceritakan kembali bagaimana terbentuknya suatu desa dan juga bagaimana peranan aktif masyarakat dan pemerintah desa dilihat dari perkembangannya.

Sejarah pedesaan menyangkut semua macam masalah sosial, politik, budaya dan kultural di pedesaan. Jenis sejarah ini mencakup persoalan yang sangat luas, sejarah desa tidak pernah lepas dari perhatiannya secara prosesusual yang melihat kronologis kejadian di pedesaan. Kesulitannya bahwa sumber-sumber penelitian yang tertulis sangat tidak memadai. Sejarah desa secara khusus melihat tentang pedesaan masyarakat tani, ekonomi, sistem pemerintahan pedesaan, dan lain sebagainya.

---

<sup>18</sup>Darwin Une, *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*, Gorontalo: UNG Press, 2014, hal. 39.

## **1.7 Metode Penelitian**

Mengembangkan kajian dan mencari kebenaran sejarah, ada kegiatan penelitian sejarah. Untuk itu diperlukan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah ini sekaligus mencirikan bahwa sejarah adalah ilmu. Pengertian metode penelitian sejarah adalah suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penelitian sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, yang merupakan implementasi dari tahapan kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah. Penelitian sejarah harus dilandasi atau berpedoman pada kaidah-kaidah dalam metode sejarah. Penelitian ini menjadikan penelitian sejarah, maka metode penelitian menggunakan hal-hal yang bersifat keilmuan dalam metodologi sejarah. Pada saat ini dalam melakukan metodologi sejarah memerlukan referensi yang memadai dan berhubungan dengan materi yang di bahas.

Sejarah masa lampau diperoleh melalui proses dari hasil penelitian, penelitian ini dilakukan berdasarkan disiplin sejarah atau ilmu sejarah, sehingga mampu menentukan sumber-sumber yang tepat sesuai dengan topik yang di tulis. Bentuk penelitian sejarah terkait dengan metode pengumpulan data yang digunakan. Dalam usaha menyikap sejarah, penulis akan mendapatkan sejarah sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dalam ruang lingkup kehidupan manusia pada masa lampau yang meninggalkan bukti-bukti sejarah. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah sejarah yang mencakup empat tahap, yaitu:

pengumpulan sumber (heuristik), pengujian sumber (kritik), sintesis atau Interpretasi, dan penulisan (histeriografi).<sup>19</sup>

### **1.7.1 Heuristik**

Heuristik (dari bahasa Yunani: *heureskein* yang artinya menemukan). Tahap heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang di perlukan. Berhasil tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung pada wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukandan keterampilan teknis penelusuran sumber.

Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah seperti arsip, dokumen, buku-buku dan surat kabar yang Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Saat melakukan penelitian ini, peneliti mencari sumber yang berada di perpustakaan pusat Universitas Negeri Gorontalo, Perpustakaan Arsip Daerah Provinsi Gorontalo untuk membantu menyusun penelitian ini, kantor Desa Tamboo. Sumber pula dapat ditemukan melalui wawancara dengan para tokoh baik pemerintah dan masyarakat yang berada di Desa Tamboo atau di luar Desa Tamboo yang mengetahui sejarah yang akan di teliti tersebut.

Penulis mendapat beberapa informasi dari masyarakat desa setempat bahwa awal mula Desa Tamboo yaitu berupa daerah yang belum berpenghuni yaitu berupa hutan dan sebagian masih merupakan daerah perairan. Peneliti akan mewawancarai

---

<sup>19</sup>Tim Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, *Pedoman Penulisan Skripsi: Mahasiswa Program Sastra I jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2006, hal. 13.

beberapa narasumber yang pernah hidup pada masa itu. Pada saat ini masih ada narasumber tersebut, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi yang lebih lengkap.

Metode heuristik merupakan bagian dari penelitian dalam kajian sejarah. Heuristik memiliki pengertian sebagai mengumpulkan sumber atau informasi mengenai sejarah. Sumber sejarah yang dikumpulkan itu berupa “saksi mata” yang mengetahui kejadian tentang suatu periode. Testimoni (kesaksian) dari para saksi mata itu memuat semua yang dipikirkan, dirasakan dan dikatakan oleh individu dan kelompok masyarakat tentang suatu kejadian dan mengapa sesuatu terjadi. Jejak atau dokumen yang berhasil dikumpulkan dari tahun 1908-1999, merupakan data yang sangat berharga sehingga dapat dijadikan dasar untuk menelusuri kejadian-kejadian sejarah Desa Tamboo kemudian dapat implementasikan sebagai bahan pembelajaran dimasa sekarang.

### **1.7.2 Kritik Sumber**

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya dengan melakukan kritik. Yang di maksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah berguna mendapatkan objek suatu kajian. Penulis berusaha menduga dan membuktikan kebenaran tentang apa yang terjadi pada masa lalu yaitu Sejarah Desa Tamboo untuk membuktikan kebenaran tersebut, maka harus berdasar pada sumber

sejarah. Akan tetapi sumber sejarah yang digunakan harus sumber yang memang benar-benar atau bukti yang sesuai dengan apa yang terjadi di masa lalu.

Kritik adalah produk proses ilmiah yang dapat di pertanggung jawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi. Sumber harus di verifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji akurasi atau ketepatannya. Metodologi sejarah memikirkan bagaimana pengujian sumber-sumber itu sehingga menghasilkan fakta keras.<sup>20</sup> Peneliti harus mengkritik apakah hal yang berdasarkan sumber atau bukti-bukti yang di dapat benar adanya, sehingga peneliti mampu membuktikan bahwa sejarah Desa Tamboon tersebut benar adanya tidak hanya karangan semata.

Sumber untuk melakukan penelitian ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber yang ada terlebih dahulu yang harus di nilai. Perlu di pahami bahwa sumber-sumber sejarah itu untuk menjadi fakta yang siap untuk di rangkai menjadi kisah sejarah perlu adanya kritik sumber. Kritik sumber itu ada dua, yakni kritik eksternal dan kritik internal sesuai dalam aspek dalam sumber sejarah yakni aspek ekstern dan aspek intern.<sup>21</sup>

#### **a. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Kritik eksternal merupakan kritik yang membangun dari dalam sejarah, yang di lakukan dengan mencari kebenaran melalui sejumlah

---

<sup>20</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hal. 35-36.

<sup>21</sup> Darwin Une, *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*, Gorontalo: UNG Press, 2014, hal. 123.

pengujian terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah. Kritik eksternal memiliki keaslian suatu sumber, agar di peroleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu, sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya di ketahui. Semakin luas dan makin dapat di percaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber akan makin asli sumber itu.

#### **b. Kritik Internal**

Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain. Kritik internal merupakan kritik yang membangun dari dalam sejarah, yang di lakukan dari dalam sumber sejarah, yang di dasarkan pada arti yang sebenarnya dari dalam sumber sejarah. Kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi sumber. Artinya penulis ingin menguji seberapa jauh dapat di percaya kebenaran dari isi informasi yang di berikan oleh sumber atau dokumen sejarah, sebagai suatu kritik internal.

#### **1.7.3 Interpretasi**

Setelah melakukan kritik sumber, maka bisadidapatkan banyak informasi tentang perjalanan sejarah yang akandikaji. Berdasarkan segala keterangan/informasi itu maka dapat disusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibukukan kebenarannya<sup>22</sup>.Rangkaian dan hubungan antara fakta itu harus di kembangkan dengan dimasukanya berbagai aspek sebagai hasil interpretasi dan penafsiran atau sintesis sehingga akan melahirkan suatu kontribusi dan kesatuan hubungan berbagai

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 124.

aspek/fakta yang utuh, harmonis dan masuk akal.<sup>23</sup> Setelah melalalui tahapan kritik, peneliti mampu menganalisa dari kritik sumber tersebut, sehingganya mampu untuk membuktikan kebenaran sejarah Desa Tamboo tahun 1908-1999.

#### **1.7.4 Historiografi**

Historiografi merupakan kegiatan terakhir dari penelitian sejarah adalah merangkai fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Penulis akan menyajikan sumber-sumber tersebut dalam bentuk sebuah tulisan yang terarah dan sistematis sesuai dengan metode yang digunakan<sup>24</sup>. Ketika sejarwan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama menggunakan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.<sup>25</sup>

Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal tersebut merupakan bagian dan ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya. Penulisan sejarah ini merupakan langkah terakhir dari penelitian mengenai Sejarah Desa Tamboo Pada Tahun 1908-1999. Setelah melakukan tahapan-tahapan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. 1994, hal. 153.

yang sudah di uraikan, maka peneliti mampu menuliskan karya ilmiah menjadi suatu tulisan berdasarkan sejarahnya secara utuh.

Penulisan sejarah pada masa silam merupakan langkah bagaimana seorang sejarawan pemula mengkomunikasikan hasil penelitiannya untuk dibaca oleh khalayak umum sehingganya dapat memberikan informasi yang akurat berdasarkan sejarah. Menulis sejarah berarti seorang penulis/sejarawan merekonstruksi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukannya menjadi suatu cerita sejarah yang berupa tulisan ilmiah. Cerita sejarah ibarat suatu konstruksi bangunan yang dibangun oleh seorang sejarawan. Manfaat dari penelitian ini yaitu menambah ilmu dan juga menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya sejarah lokal tersebut. Ada setidaknya empat kegunaan sejarah secara intrinsik, yaitu (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai mengetahui masa lampau, (3) sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan (4) sejarah sebagai profesi.<sup>26</sup>

Berdasarkan pemahaman diatas, dapat dipahami sebuah penelitian harus dilandasi dengan teori dan kritik sumber, agar kiranya sumber yang diperoleh dapat dikaji dan selanjutnya dapat bertanggungjawabkan. Setelahnya sumber-sumber yang peneliti diperoleh tertulis dengan sinkron dan terarah agar memiliki siratan penjelasan dan makna paralel.

---

<sup>26</sup>Kuntowidjoyo, 2005, *Pengantar Ilmu Sejarah*, PT. Bentang Pustaka: Yogyakarta, hlm. 20.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika penulisan dalam metode Penelitian Sejarah. Dalam tulisan ini, pembahasan *Sejarah Desa Tamboo Tahun 1908-1999* ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Menguraikan Pendahuluan dengan delapan sub-bab meliputi; sub-bab pertama menguraikan latar belakang, sub-bab kedua menguraikan Rumusan Masalah, sub-bab ketiga menguraikan Tujuan Penelitian, sub-bab keempat menguraikan Ruang Lingkup, sub-bab kelima menguraikan Tinjauan pustaka, sub-bab keenam menguraikan Kerangka Konsep dan Pendekatan, sub-bab ketujuh menguraikan Metode penelitian, sub-bab kedelapan menguraikan Sistematika Penulisan.

Bab II menjelaskan tentang Gambaran Umum Wilayah Penelitian yang terdiri dari beberapa sub-bab; sub-bab pertama menguraikan Keadaan Iklim, sub-bab kedua menguraikan Keadaan Geografis, sub-bab ketiga menguraikan Keadaan Demografi, sub-bab keempat menguraikan Mata Pencarian.

Bab III menjelaskan tentang Hasil Penelitian yang terdiri dari beberapa sub-bab, sub-bab pertama menguraikan Sejarah dan Asal Usul Desa Tamboo, sub-bab kedua menguraikan Peran Masyarakat Desa Tamboo.

Bab IV menjelaskan tentang Perkembangan Masyarakat Desa Tamboo Pada Tahun 1908-1999 yang terdiri dari beberapa sub-bab, sub-bab pertama menguraikan Sistem Perekonomian Masyarakat Desa Tamboo, sub-bab kedua menguraikan

Pendidikan Desa Tamboo, sub-bab ketiga menguraikan Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Tamboo, sub-bab keempat menguraikan Sejarah Pemerintahan Desa Tamboo.

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang merupakan Jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini dan saran sebagai perbaikan dalam peneliti selanjutnya.